

Pendidikan Pra-Nikah sebagai Fondasi Ketahanan Keluarga Islami dalam Perspektif Pendidikan Keluarga

Premarital Education as a Foundation for Islamic Family Resilience: A Family Education Perspective

Tri Aditya Permana ^{*1}, Ahmad Nur Baidowi ²

^{1,2} UIN Madura, Indonesia

Correspondence e-mail author: permana.triaditya13@gmail.com

Received: 13-08-2026

Accepted: 19-09-2026

Published: 22-09-2026

Abstrak

Ketahanan keluarga Islami merupakan fondasi penting dalam mewujudkan keluarga yang harmonis, adaptif, dan berkelanjutan di tengah perubahan sosial serta perkembangan teknologi digital. Artikel ini bertujuan menganalisis konsep pendidikan pranikah sebagai fondasi ketahanan keluarga Islami dalam perspektif pendidikan keluarga Islam. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif melalui analisis terhadap literatur ilmiah, buku, dan hasil penelitian yang relevan mengenai pendidikan pranikah, pendidikan keluarga Islam, dan ketahanan keluarga. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan pranikah tidak hanya berfungsi sebagai persiapan administratif menuju pernikahan, tetapi merupakan proses pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam, pembentukan karakter, serta pengembangan kompetensi hidup berkeluarga, meliputi komunikasi, penyelesaian konflik, pengelolaan ekonomi, kesehatan reproduksi, pengasuhan anak, literasi digital, dan kesiapan psikologis. Pendidikan pranikah juga berperan sebagai strategi preventif dalam memperkuat ketahanan keluarga melalui peningkatan kesiapan pasangan menghadapi dinamika kehidupan rumah tangga. Pengembangan pendidikan pranikah perlu didukung oleh kurikulum yang terintegrasi, berbasis *maqāṣid al-sharī'ah*, serta disertai pendampingan berkelanjutan melalui kolaborasi berbagai pemangku kepentingan. Dengan demikian, pendidikan pranikah menjadi investasi pendidikan jangka panjang yang memperkuat ketahanan keluarga Islami dan mendukung terbentuknya generasi Muslim yang berkualitas.

Kata Kunci: Pendidikan Pranikah, Ketahanan Keluarga Islami; Maqāṣid Al-sharī'ah

*Islamic family resilience constitutes a fundamental foundation for fostering harmonious, adaptive, and sustainable families amid social transformation and rapid digital technological advancement. This article aims to analyze the concept of premarital education as a foundation for Islamic family resilience from the perspective of Islamic family education. The study employs a qualitative library research approach by analyzing scholarly literature, books, and relevant research on premarital education, Islamic family education, and family resilience. The findings indicate that premarital education extends beyond fulfilling administrative requirements for marriage; it represents an educational process that integrates Islamic values, character development, and family life competencies, including communication, conflict resolution, financial management, reproductive health, parenting, digital literacy, and psychological readiness. Furthermore, premarital education serves as a preventive strategy for strengthening family resilience by enhancing couples' preparedness to navigate the dynamics of married life. The development of premarital education should be supported by an integrated curriculum grounded in *maqāṣid al-sharī'ah* and complemented by continuous mentoring through collaboration among relevant stakeholders. Therefore, premarital education should be viewed as a long-term educational investment that strengthens Islamic family resilience and contributes to the development of high-quality Muslim generations.*

Keywords: Premarital Education; Islamic Family Resilience; Maqāṣid Al-Sharī'ah.

Permana, T. A., & Baidowi, A. N. (2026). Pendidikan Pra-Nikah Sebagai Fondasi Ketahanan Keluarga Islami Dalam Perspektif Pendidikan Keluarga. *RESET: Review of Education, Science, and Technology*, 2(1), 15–24. <https://doi.org/10.66031/reset.v2i1.660>

Copyright ©2026 to the Author. Published by CV. Ihsan Cahaya Pustaka

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Keluarga merupakan institusi pendidikan pertama dan utama yang berperan membentuk karakter, nilai keagamaan, serta kualitas sumber daya manusia. Dalam perspektif pendidikan keluarga Islam, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya proses pengasuhan, tetapi juga sebagai lingkungan utama dalam internalisasi nilai-nilai akidah, akhlak, tanggung jawab, dan kehidupan sosial. Oleh karena itu, kualitas keluarga sangat menentukan kualitas masyarakat dan bangsa. Islam menempatkan pernikahan sebagai *mitsāqan ghalīẓan* (perjanjian yang kokoh) yang bertujuan mewujudkan keluarga *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah*, sehingga keberhasilan kehidupan rumah tangga tidak hanya bergantung pada legalitas perkawinan, tetapi juga pada kesiapan spiritual, psikologis, sosial, ekonomi, dan pedagogis pasangan sebelum memasuki kehidupan berkeluarga (Ahmad, 2018; Rofiq, 2022; Arifin, 2021; Daradjat, 2020).

Meskipun demikian, berbagai indikator menunjukkan bahwa ketahanan keluarga di Indonesia masih menghadapi tantangan yang serius. Data Badan Pusat Statistik (2025) memperlihatkan bahwa angka perceraian masih berada pada tingkat yang tinggi dengan berbagai faktor penyebab, seperti perselisihan yang berkepanjangan, lemahnya komunikasi, persoalan ekonomi, dan rendahnya kesiapan pasangan dalam menjalankan kehidupan rumah tangga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa banyak pasangan memasuki pernikahan tanpa memiliki pengetahuan, keterampilan, maupun kesiapan emosional yang memadai. Rendahnya kesiapan pasangan menjadi salah satu faktor yang melemahkan ketahanan keluarga dan meningkatkan risiko konflik rumah tangga (Djawas et al., 2022; Prayogi & Jauhari, 2021; Afandi, 2024). Dalam perspektif pendidikan keluarga, kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan sebelum pernikahan belum berfungsi secara optimal sebagai fondasi pembentukan keluarga Islami.

Berbagai penelitian menjelaskan bahwa lemahnya ketahanan keluarga tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga berakar pada terbatasnya pemahaman calon pasangan mengenai hak dan kewajiban suami istri, komunikasi interpersonal, penyelesaian konflik, kesehatan reproduksi, pengelolaan keuangan keluarga, serta pola pengasuhan anak. Di sisi lain, perubahan sosial, perkembangan teknologi digital, dan karakteristik generasi muda semakin memperumit dinamika kehidupan keluarga sehingga membutuhkan kesiapan yang lebih komprehensif dibandingkan generasi sebelumnya (Azizah & Yulianti, 2022; Hasanah et al., 2022; Zulkarnaen et al., 2025). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pendidikan keluarga tidak dapat dimulai setelah pasangan menikah, melainkan harus dibangun sejak tahap pranikah sebagai proses pendidikan preventif yang mempersiapkan individu menghadapi kehidupan berkeluarga secara matang.

Dalam konteks tersebut, pendidikan pra-nikah menjadi strategi preventif yang memiliki posisi strategis dalam memperkuat ketahanan keluarga Islami. Pendidikan pra-nikah dipahami sebagai proses pembelajaran yang sistematis untuk membekali calon pasangan dengan pengetahuan,

keterampilan, sikap, dan nilai-nilai Islam yang diperlukan dalam membangun kehidupan rumah tangga. Materi pendidikan pra-nikah mencakup fikih munakahat, komunikasi keluarga, psikologi perkawinan, kesehatan reproduksi, manajemen konflik, pengelolaan ekonomi keluarga, pengasuhan anak, hingga penguatan spiritualitas sebagai landasan kehidupan berkeluarga (Nasution, 2023; Rofiq, 2022; Alfansuri et al., 2023). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pendidikan pra-nikah berkontribusi terhadap peningkatan kesiapan menikah, kualitas komunikasi pasangan, keharmonisan rumah tangga, serta pencegahan perceraian (Amalia & Khairuddin, 2023; Hidayati & Rosyidah, 2022; Nurhidayah, 2020; Fauziah, 2021). Bahkan, implementasi program bimbingan perkawinan yang terstruktur terbukti mampu memperkuat ketahanan keluarga melalui peningkatan kesiapan psikologis, sosial, dan religius calon pengantin (Djawas et al., 2022; Warda et al., 2024; Astutik et al., 2026).

Meskipun demikian, hasil kajian literatur menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian masih memusatkan perhatian pada efektivitas program bimbingan pranikah, implementasi kursus calon pengantin, atau aspek hukum perkawinan secara parsial. Penelitian-penelitian tersebut umumnya mengukur dampak pendidikan pra-nikah terhadap komunikasi pasangan, keharmonisan rumah tangga, atau pencegahan perceraian, tetapi belum banyak mengkajinya secara komprehensif sebagai fondasi pendidikan keluarga yang membentuk ketahanan keluarga Islami sejak sebelum pernikahan (Kamarusdiana et al., 2022; Setyanto et al., 2023; Josua et al., 2024). Selain itu, integrasi perspektif pendidikan keluarga dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam merumuskan model pendidikan pra-nikah yang adaptif terhadap tantangan keluarga kontemporer masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan konseptual yang memerlukan sintesis lebih mendalam mengenai posisi pendidikan pra-nikah dalam kerangka pembangunan keluarga Islami yang berkelanjutan.

Penelitian ini menjadi penting karena ketahanan keluarga tidak dapat dibangun secara instan setelah akad nikah, tetapi harus dipersiapkan melalui proses pendidikan yang sistematis sebelum memasuki kehidupan rumah tangga. Penguatan pendidikan pra-nikah tidak hanya berimplikasi pada terciptanya keluarga yang harmonis, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan generasi yang berakarakter, penurunan angka perceraian, penguatan kualitas pengasuhan, serta pembangunan masyarakat yang lebih sejahtera. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis pendidikan pra-nikah sebagai fondasi ketahanan keluarga Islami dalam perspektif pendidikan keluarga, mengidentifikasi kontribusinya terhadap pembentukan keluarga yang *sakinah, mawaddah, dan rahmah*, serta merumuskan implikasi pengembangannya sebagai strategi preventif dalam memperkuat ketahanan keluarga Muslim di era kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) untuk menganalisis secara kritis pendidikan pranikah sebagai fondasi ketahanan keluarga Islami dalam perspektif pendidikan keluarga. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi dan sintesis berbagai konsep, teori, serta temuan empiris yang berkaitan dengan pendidikan pranikah, pendidikan keluarga Islam, dan ketahanan keluarga. Fokus analisis diarahkan pada hubungan konseptual antara pendidikan pranikah, kesiapan pasangan, dan penguatan ketahanan keluarga Islami sebagai landasan pembentukan keluarga *sakinah, mawaddah, dan rahmah* (Nasution, 2023; Rofiq, 2022).

Sumber data terdiri atas literatur primer dan sekunder yang relevan, meliputi artikel ilmiah nasional dan internasional, buku akademik, dokumen kebijakan, laporan resmi, serta publikasi kelembagaan yang membahas pendidikan pranikah, bimbingan perkawinan, pendidikan keluarga Islam, dan ketahanan keluarga. Seluruh referensi dipilih secara purposif berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian, kredibilitas sumber, kemutakhiran publikasi, dan kontribusinya terhadap pengembangan kerangka konseptual penelitian (Kamarusdiana et al., 2022). Untuk menjaga kualitas kajian, literatur yang digunakan diprioritaskan berasal dari jurnal bereputasi, buku ilmiah, dan dokumen resmi yang memiliki relevansi langsung dengan tema penelitian.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, *content analysis*, dan sintesis kritis. Tahap reduksi dilakukan dengan menyeleksi serta mengelompokkan literatur berdasarkan tema-tema utama, seperti konsep pendidikan pranikah, pendidikan keluarga Islam, ketahanan keluarga Islami, dan tantangan keluarga pada era digital. Selanjutnya, *content analysis* digunakan untuk mengidentifikasi pola, persamaan, perbedaan, serta hubungan antarkonsep yang berkembang dalam berbagai literatur. Tahap akhir berupa sintesis kritis dilakukan dengan mengintegrasikan hasil analisis ke dalam kerangka konseptual yang menjelaskan peran pendidikan pranikah sebagai strategi preventif dan transformatif dalam memperkuat ketahanan keluarga Islami. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai perspektif dari literatur yang berbeda sehingga menghasilkan interpretasi yang komprehensif, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Pendidikan Pra-Nikah dalam Perspektif Pendidikan Keluarga Islam

Pendidikan pranikah dalam perspektif pendidikan keluarga Islam merupakan proses pendidikan yang sistematis untuk membentuk kesiapan spiritual, intelektual, emosional, sosial, dan praktis calon suami istri dalam membangun keluarga sesuai nilai-nilai syariat. Pendidikan ini tidak dapat dipahami hanya sebagai persyaratan administratif sebelum akad nikah, melainkan sebagai proses internalisasi

nilai (*value internalization*) yang membentuk karakter, pola pikir, dan kompetensi hidup berkeluarga. Pendidikan pranikah memberikan bekal pengetahuan, sikap, dan keterampilan bagi calon pasangan (Ahmad, 2018), serta pranikah sebagai ikhtiar mewujudkan *maṣlahah* keluarga yang berorientasi pada terciptanya keluarga *sakinah, mawaddah, dan rahmah* (Rofiq, 2022). Konsep tersebut selaras dengan pandangan Islam yang memaknai pernikahan sebagai *mīṣāqan ghalīẓan* (QS. An-Nisā': 21), yaitu perjanjian kokoh yang mengandung dimensi ibadah, tanggung jawab moral, dan amanah pendidikan antargenerasi (QS. Ar-Rūm: 21).

Secara filosofis dan epistemologis, pendidikan pranikah berakar pada Al-Qur'an, As-Sunnah, serta ijthad ulama yang menempatkan keluarga sebagai *madrasah al-ūlā* dan lingkungan pendidikan pertama bagi pembentukan akidah, akhlak, serta kepribadian manusia. Oleh karena itu, kesiapan memasuki kehidupan rumah tangga harus dibangun sebelum pernikahan melalui proses pendidikan yang komprehensif. Kualitas keluarga ditentukan oleh kesiapan pasangan sebelum menikah (Nasution, 2023), dan kualitas orang tua sebagai faktor utama keberhasilan pendidikan anak (Ulwan, 2017). Dalam perspektif *maqāṣid al-syarī'ah*, pendidikan pranikah diarahkan untuk merealisasikan *hiḏ al-dīn, hiḏ al-naḑs, hiḏ al-'aql, hiḏ al-naṣl*, dan *hiḏ al-māl*, dengan penekanan pada perlindungan keturunan dan kehormatan keluarga sebagai tujuan strategis penyelenggaraan pendidikan keluarga Islam (Rofiq, 2022; Kamarusdiana et al., 2022).

Substansi pendidikan pranikah tidak terbatas pada pemahaman hukum perkawinan, tetapi mencakup pengembangan *family life competencies* yang diperlukan untuk membangun keluarga yang berkualitas. Materinya meliputi tujuan pernikahan, pemilihan pasangan berdasarkan agama, akhlak, dan prinsip *kafā'ah*, pemahaman tahapan syariat (*ta'aruf, khitbah, akad, mahar, dan walimah*), serta penguatan karakter religius sebagai fondasi kehidupan rumah tangga (Rofiq, 2022; Nasution, 2023). Sejalan dengan perkembangan masyarakat, materi pendidikan juga diperluas pada komunikasi interpersonal, resolusi konflik, kesehatan reproduksi, literasi pengasuhan, manajemen ekonomi keluarga, literasi digital, pembagian peran suami-istri yang proporsional, dan kesehatan mental pasangan (Azizah & Yulianti, 2022; Hasanah et al., 2022; Alfansuri et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan pranikah bersifat adaptif terhadap perubahan sosial tanpa mengabaikan prinsip-prinsip syariat.

Dalam konteks pembangunan ketahanan keluarga, pendidikan pranikah berfungsi sebagai strategi preventif dan transformatif untuk memperkuat kualitas relasi, komitmen religius, kemampuan adaptasi, komunikasi, serta penyelesaian konflik secara konstruktif. Djawas et al. (2022) menunjukkan bahwa program bimbingan perkawinan berkontribusi terhadap penguatan ketahanan keluarga melalui peningkatan kesiapan pasangan untuk menjalankan fungsi keluarga. Lebih lanjut, Pendidikan pranikah meningkatkan kualitas komunikasi dan menekan potensi konflik rumah tangga (Afandi, 2024; Hidayati & Rosyidah, 2022; Dharmayani et al., 2024; Prayogi & Jauhari, 2021).

Dalam konteks masyarakat digital, pendidikan pranikah juga menjadi instrumen strategis untuk mencegah perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, pernikahan usia dini, dan stunting (Setyanto et al., 2023; Sari & Istanto, 2025; Zulkarnaen et al., 2025). Dengan demikian, pendidikan pranikah merupakan investasi pendidikan jangka panjang yang memperkuat fungsi keluarga sebagai pusat pendidikan Islam sekaligus fondasi utama terwujudnya keluarga yang tangguh, adaptif, dan berketahanan.

2. Pendidikan Pra-Nikah sebagai Fondasi Ketahanan Keluarga Islami

Ketahanan keluarga Islami merupakan kemampuan keluarga menjalankan fungsi pendidikan, perlindungan, sosial, ekonomi, dan spiritual secara adaptif dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dalam perspektif pendidikan keluarga Islam, ketahanan tersebut tidak terbentuk setelah akad nikah, melainkan diawali melalui pendidikan pranikah sebagai proses sistematis untuk membangun kesiapan religius, psikologis, emosional, dan sosial calon pasangan. Pendidikan pranikah membekali calon suami istri dengan pemahaman mengenai hak dan kewajiban, komunikasi, penyelesaian konflik, pengambilan keputusan, serta tanggung jawab sebagai pendidik utama dalam keluarga (Nasution, 2023; Rofiq, 2022). Oleh karena itu, pendidikan pranikah tidak sekadar menjadi persiapan menuju pernikahan, tetapi merupakan investasi pendidikan yang memperkuat fondasi keluarga *sakinah, mawaddah, dan rahmah* sebagaimana diamanatkan dalam QS. Ar-Rūm ayat 21.

Secara konseptual, pendidikan pranikah berfungsi sebagai strategi preventif dan transformatif dalam memperkuat ketahanan keluarga. Dimensi preventif diwujudkan melalui internalisasi nilai-nilai Islam, literasi perkawinan, serta pengembangan *family life competencies*, sedangkan dimensi transformatif diarahkan pada pembentukan karakter, komitmen religius, dan kemampuan adaptasi terhadap dinamika kehidupan keluarga. Materinya tidak terbatas pada hukum perkawinan, tetapi juga mencakup komunikasi interpersonal, manajemen konflik, kesehatan reproduksi, literasi ekonomi keluarga, pengasuhan Islami, dan kesehatan mental pasangan (Hasanah et al., 2022; Nasution, 2023). Dengan demikian, pendidikan pranikah membentuk kapasitas pasangan untuk menjalankan fungsi keluarga secara optimal sekaligus meminimalkan berbagai faktor risiko yang dapat mengganggu keharmonisan rumah tangga.

Temuan berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan pranikah berkontribusi nyata terhadap penguatan ketahanan keluarga. Program bimbingan perkawinan meningkatkan kesiapan pasangan dalam menjalankan kehidupan rumah tangga dan memperkuat fungsi keluarga (Prayogi & Jauhari, 2021). Djawas et al. (2022) menemukan bahwa pendidikan pranikah memperkuat religiositas, komunikasi, dan kemampuan penyelesaian masalah sebagai unsur utama ketahanan keluarga. Hasil tersebut diperkuat oleh Afandi (2024), Hidayati dan Rosyidah (2022), serta Dharmayani et al. (2024), yang menunjukkan bahwa pasangan yang mengikuti pendidikan pranikah memiliki kualitas komunikasi lebih baik, kematangan emosional lebih tinggi, serta tingkat konflik

rumah tangga yang lebih rendah. Temuan tersebut menegaskan bahwa ketahanan keluarga dibangun melalui kesiapan spiritual, psikologis, dan relasional sebelum pernikahan.

Kontribusi pendidikan pranikah juga terlihat dalam pencegahan berbagai persoalan keluarga. Pembekalan mengenai hak dan kewajiban suami istri, komunikasi, pengelolaan keuangan, dan penyelesaian konflik membantu pasangan membangun ekspektasi yang realistis terhadap kehidupan perkawinan sehingga mampu menekan risiko perceraian (Nurhidayah, 2020; Afandi, 2024). Di sisi lain, penanaman nilai kesalingan, penghormatan terhadap hak pasangan, dan pengendalian emosi menjadi dasar pencegahan kekerasan dalam rumah tangga, terutama ketika dipadukan dengan penguatan literasi hukum dan nilai-nilai Islam (Setyanto et al., 2023). Pendidikan pranikah juga membekali calon pasangan dengan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, perencanaan kehamilan, gizi, dan pola pengasuhan sehingga mendukung pencegahan stunting dan peningkatan kualitas generasi (Hasanah et al., 2022; Sari & Istanto, 2025). Dalam konteks masyarakat kontemporer, materi tersebut perlu diperluas dengan literasi digital, literasi finansial, dan kesiapan psikologis agar relevan dengan tantangan keluarga modern (Astutik et al., 2026; Robiansyah et al., 2025). Dengan demikian, pendidikan pranikah merupakan fondasi utama ketahanan keluarga Islami karena memperkuat kesiapan pasangan secara holistik, meningkatkan kualitas relasi keluarga, serta membangun keluarga yang resilien, harmonis, dan berkelanjutan.

3. Pengembangan Pendidikan Pranikah Berbasis Pendidikan Keluarga

Pengembangan pendidikan pranikah berbasis pendidikan keluarga merupakan strategi penting dalam memperkuat ketahanan keluarga Islami di tengah perubahan sosial dan perkembangan teknologi digital. Dalam perspektif pendidikan keluarga Islam, pendidikan pranikah tidak dipahami sebagai kegiatan sesaat menjelang akad nikah, tetapi sebagai proses pendidikan yang mempersiapkan individu menjalankan peran sebagai pasangan, orang tua, dan anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, pengembangannya perlu dirancang secara komprehensif dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam, kompetensi hidup berkeluarga, serta pendekatan pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan masyarakat kontemporer. Perubahan karakteristik Generasi Z sebagai *digital native* menuntut pendidikan pranikah mengembangkan materi yang tidak hanya berorientasi pada hukum perkawinan, tetapi juga mencakup literasi digital, literasi finansial, kesiapan psikologis, komunikasi interpersonal, dan manajemen konflik sebagai bekal menghadapi dinamika kehidupan keluarga (Azizah & Yulianti, 2022; Zulkarnaen et al., 2025).

Meskipun memiliki peran strategis, implementasi pendidikan pranikah di Indonesia masih menghadapi sejumlah tantangan. Kamarusdiana et al. (2022) mengungkapkan bahwa belum adanya kurikulum nasional yang terstandar menyebabkan materi, metode, dan kualitas pelaksanaan bimbingan perkawinan berbeda antar-Kantor Urusan Agama (KUA). Selain itu, durasi pembelajaran yang relatif singkat belum mampu memberikan pembekalan secara komprehensif sebagaimana

praktik di Malaysia (Dharmayani et al., 2024). Penelitian yang dilakukan di berbagai KUA, seperti Diwek, Sumberbaru, Pajajaran, dan Colomadu, juga masih didominasi studi kasus lokal sehingga belum menghasilkan model pendidikan pranikah yang terintegrasi dan dapat diterapkan secara nasional (Afandi, 2024; Amalia & Khairuddin, 2023; Warda et al., 2024; Sari & Istanto, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pengembangan model pendidikan pranikah yang memiliki standar kurikulum, materi, dan mekanisme pembelajaran yang lebih sistematis.

Penguatan kurikulum menjadi aspek utama dalam pengembangan pendidikan pranikah berbasis pendidikan keluarga Islam. Kurikulum perlu mengintegrasikan dimensi teologis, psikologis, sosial, dan praktis dengan materi yang mencakup tujuan pernikahan, hak dan kewajiban suami istri, kesehatan reproduksi, pengelolaan ekonomi keluarga, pengasuhan anak, komunikasi, serta penyelesaian konflik. Pengembangan tersebut berlandaskan nilai-nilai *maqāṣid al-syarī'ah* untuk menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta sebagai fondasi pembentukan keluarga yang berkualitas (Rofiq, 2022; Nasution, 2023). Di samping itu, penguatan kompetensi psikososial perlu menjadi bagian integral kurikulum agar calon pasangan memiliki kematangan emosional, kemampuan adaptasi, dan keterampilan membangun relasi yang sehat (Hidayati & Rosyidah, 2022; Robiansyah et al., 2025).

Pengembangan pendidikan pranikah juga perlu diarahkan pada sistem pembelajaran yang berkelanjutan melalui kolaborasi antara KUA, lembaga pendidikan, masjid, konselor keluarga, dan masyarakat. Pendampingan tidak berhenti pada fase pranikah, tetapi dilanjutkan pada tahun-tahun awal pernikahan melalui layanan konsultasi, mentoring, dan pembinaan keluarga. Prayogi dan Jauhari (2021) serta Djawas et al. (2022) menunjukkan bahwa keberhasilan bimbingan perkawinan sangat dipengaruhi oleh kesinambungan pendampingan dan sinergi antarpemangku kepentingan. Dengan demikian, pendidikan pranikah perlu ditransformasikan menjadi bagian dari ekosistem pendidikan keluarga sepanjang hayat (*lifelong family education*), sehingga tidak hanya mempersiapkan pasangan memasuki pernikahan, tetapi juga memperkuat ketahanan keluarga Islami dan mendukung lahirnya generasi Muslim yang berkualitas.

KESIMPULAN

Pendidikan pranikah merupakan fondasi strategis dalam membangun ketahanan keluarga Islami karena mempersiapkan calon pasangan secara komprehensif sebelum memasuki kehidupan rumah tangga. Dalam perspektif pendidikan keluarga Islam, pendidikan pranikah tidak hanya berorientasi pada pemahaman hukum perkawinan, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai keislaman, membentuk karakter, serta mengembangkan kompetensi hidup berkeluarga yang meliputi komunikasi, penyelesaian konflik, pengelolaan ekonomi, kesehatan reproduksi, pengasuhan anak, dan kesiapan psikologis. Dengan demikian, pendidikan pranikah berfungsi sebagai instrumen preventif sekaligus transformatif yang memperkuat kualitas relasi suami istri, meningkatkan

kemampuan adaptasi terhadap berbagai dinamika kehidupan, serta mendukung terwujudnya keluarga *sakinah, mawaddah, dan rahmah*.

Di sisi lain, implementasi pendidikan pranikah di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, seperti belum adanya kurikulum nasional yang terstandar, keterbatasan durasi pembelajaran, serta belum terbangunnya sistem pendampingan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan pranikah perlu diarahkan pada model pendidikan keluarga Islam yang integratif dengan menggabungkan nilai-nilai *maqāṣid al-syarī'ah*, penguatan kompetensi psikososial, literasi digital dan finansial, serta kolaborasi antarlembaga melalui pendampingan pranikah hingga pascanikah. Model tersebut diharapkan mampu memperkuat ketahanan keluarga Islami secara berkelanjutan, meningkatkan kualitas kehidupan keluarga, serta menjadi investasi pendidikan jangka panjang dalam membentuk generasi Muslim yang beriman, berakhlak, dan mampu menghadapi tantangan masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M. M. (2024). *Efektivitas bimbingan pranikah dalam keharmonisan rumah tangga: Studi kasus KUA Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang*. *Journal Sains Student Research*, 2(4). <https://doi.org/10.61722/jssr.v2i4.2031>
- Ahmad, R. (2018). Pendidikan pranikah sebagai ikhtiar membangun keluarga sakinah. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 13(1), 24–35. <https://doi.org/10.24042/fikrah.v13i1.2500>
- Alfansuri, M. R., Shidiq, S., & Askar, R. A. B. (2023). Materi pendidikan pra nikah dalam kitab *Qurratul Uyun* dan relevansinya dengan isu-isu pernikahan kontemporer. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(10), 7800–7810. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i10.2493>
- Amalia, N., & Khairuddin, K. (2023). Urgensi pendidikan pranikah dalam menyiapkan keluarga harmonis: Studi lapangan di KUA Kecamatan Sumberbaru. *Jurnal Al-Ahwal*, 16(1), 93–109. <https://doi.org/10.14421/ahwal.2023.16107>
- Astutik, T., Hartanto, D., & Santosa, H. (2026). Peran pendidikan pra pernikahan dalam membangun keluarga Islami. *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 4(5), 1122–1127. <https://doi.org/10.55681/armada.v4i5.2402>
- Azizah, N., & Yulianti, I. (2022). Materi pendidikan pranikah dalam perspektif kebutuhan generasi milenial. *Al-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 151–163. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v7i2.9822>
- Dharmayani, D., Hendriyadi, H., Bunyamin, M., & Santoso, R. (2024). Efektivitas program konseling pra-nikah dalam mengurangi konflik rumah tangga: Studi perbandingan di Indonesia dan Malaysia. *Tebuireng Journal of Islamic Studies and Society*, 5(2), 186–201. <https://doi.org/10.33752/tjiss.v5i2.8446>
- Djawas, M., Nadhiran, H., Samad, S. A. A., Mubarrak, Z., & Azizi, M. A. (2022). Creating family resilience in Indonesia: A study of marriage guidance program in Aceh and South Sumatera. *Al-Ihkam: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial*, 17(1), 299–324. <https://doi.org/10.19105/al-ihkam.v17i1.6150>
- Hasanah, W. K., Pratomo, H., Ashor, F. L., Mulyana, E., Jumhati, S., & Maya, L. S. (2022). Analisis pelaksanaan edukasi pranikah terkait kesehatan reproduksi pada pasangan calon pengantin Muslim. *HEARTY*, 10(2), 53–66. <https://doi.org/10.32832/hearty.v10i2.6284>

- Hidayati, S., & Rosyidah, A. (2022). Efektivitas pendidikan pranikah terhadap komunikasi pasangan muda pasca pernikahan. *Jurnal Psikologi Islam*, 9(1), 45–56. <https://doi.org/10.24042/jpi.v9i1.8342>
- Kamarusdiana, K., Yusuf, B., Hakim, M. R., & Dahri, H. (2022). Pre-marital education: Concepts and regulations in Indonesia and Malaysia. *Al-Ahkam*, 32(1), 41–64. <https://doi.org/10.21580/ahkam.2022.32.1.10709>
- Nasution, K. (2023). *Pendidikan pra nikah dalam perspektif Islam: Urgensi, materi, dan implementasi*. Prenadamedia Group.
- Nurhidayah, T. (2020). Dampak pendidikan pranikah terhadap kualitas rumah tangga di Kecamatan Gubug. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 13(2), 87–96. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.2.87>
- Prayogi, A., & Jauhari, M. (2021). Bimbingan perkawinan calon pengantin: Upaya mewujudkan ketahanan keluarga nasional. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5(2), 223–242. <https://doi.org/10.29240/jbk.v5i2.3267>
- Robiansyah, R., Kinarfani, A., Rahmania, D. A., Salim, B., & Azahra, S. (2025). Psychological and spiritual maturity in strengthening early marriage family resilience in Indonesia. *MADINAH*, 13(1), 255–273. <https://doi.org/10.58518/madinah.v13i1.4945>
- Rofiq, A. (2022). *Pendidikan pra nikah dalam perspektif maqāṣid al-syarī'ah*. Pustaka Pelajar.
- Sari, R., & Istanto, I. (2025). Pendidikan pranikah sebagai upaya mencegah perceraian dan stunting di KUA Colomadu. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 1321–1328. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i2.1818>
- Setyanto, A. R., Sugitanata, A., & Yazid, A. (2023). Urgensi pendidikan pra-nikah di Indonesia sebagai upaya menanggulangi pernikahan dini dan kekerasan dalam rumah tangga. *Tadris: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 16(2), 41–53. <https://doi.org/10.51675/jt.v16i2.638>
- Warda, N. T., Rusly, F., & Firdausiyah, V. (2024). Bimbingan pra nikah dan implikasinya terhadap pembentukan keluarga *maslahah* (Studi kasus di KUA Pajarakan). *Jurnal Multidisiplin Teknologi dan Arsitektur*, 2(1), 357–362. <https://doi.org/10.57235/motekar.v2i1.2325>
- Zulkarnaen, Z., Lubis, A. M., Haikal, F., Dionsyah, D., Siregar, M. P. R., Tanjung, Y. H., & Hasibuan, A. H. (2025). Formulasi pembekalan pra nikah bagi Generasi Z: Pendekatan konseptual untuk penguatan ketahanan keluarga di era digital. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 148–159. <https://doi.org/10.54297/seduj.v5i1.936>